

KAJIAN ELEMEN FASAD MUSEUM DAERAH KABUPATEN LANGKAT MELALUI PENDEKATAN TRILOGI VITRUVIUS

Siti Haliza¹, Armelia Dafrina², Erna Muliana³

siti.210160097@mhs.unimal.ac.id¹, armelia@unimal.ac.id², erna.muliana@unimal.ac.id³

*Corresponding Author: Armelia Dafrina

✉ armelia@unimal.ac.id

Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Museum merupakan suatu lembaga pendidikan yang berperan sebagai wadah untuk melestarikan bukti-bukti peninggalan sejarah. Keberadaan sebuah museum menjadi menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga sejarah, kebudayaan, tradisi daerah tempat tinggalnya. Fasad bangunan mewakili tampilan visual atau wajah dari sebuah bangunan yang merupakan salah satu elemen terpenting dari sebuah bangunan dalam arsitektur. Analisis elemen fasad museum dapat menunjukkan makna sejarah dan identitas dari daerah sebuah bangunan itu didirikan. Selain itu menggunakan pendekatan trilogi Vitruvius dalam menganalisis elemen fasad museum memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tiga komponen utama dari teori ini yakni: firmitas (kekuatan), Utilitas (Fungsi), dan Venustas (Keindahan). Sehingga desain arsitektur tidak hanya menekankan keindahan melainkan tentang ketahanan dan fungsi dari sebuah bangunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pengambilan data melalui observasi. Penelitian deskriptif kualitatif dengan metode observasi adalah observasi langsung pada objek penelitian untuk mengumpulkan data penelitian, situasi, kondisi, dan maknanya dalam mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya dan peninggalan sejarah yang memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat. Hasil dari penelitian ini penerapan Trilogi Vitruvius pada Museum Daerah Kabupaten Langkat tercermin melalui elemen arsitektur yang mendukung firmitas dan utilitas, seperti pintu kayu damar, kolom stacking bermortar, dinding beton, serta pagar pembatas sebagai penunjang sirkulasi dan keamanan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan trilogi Vitruvius yang mencakup aspek firmitas (kekuatan), utilitas (fungsi) dan venustas (keindahan), pada elemen fasad Museum Daerah Kabupaten Langkat menunjukkan pendekatan arsitektur yang komprehensif.

Kata Kunci: Fasad, Elemen Fasad, Trilogi Vitruvius.

ABSTRACT

The museum is an educational institution that acts as a container to preserve evidence of historical relics. The existence of a museum becomes showing the level of public awareness in maintaining the history, culture, the local tradition of his place. The facade of the building represents the visual or face view of a building which is one of the most important elements of a building in architecture. Analysis of the Faasad Museum element can show the meaning of history and identity of the area of a building was established. In addition, using a vitruviary trilogy was in analyzing the element of the museum faculty gave the terms of the Treatag of the three main components of this theory: Firmitas (strength), utilities (function), and Venustas (beauty). So the architectural design not only emphasizes beauty but rather about the resilience and function of a building. The method used in this study uses qualitative descriptive research with data retrieval through observation. Qualitative descriptive research with observation method is direct observation on the object of research to collect research data, situation, condition, and meaning in collecting research data. This study aims to preserve the cultural heritage and historical relics that have important values in the life of the people of the community. The results of this research the application of vitruvius trilogies at the Museum of Regency of Langkat Regency is reflected through the architectural elements that support the firmit and utilities, such as the Dolam Wooden Door, Stake Mattress, Colon, and Betting Rains as a Benchmark and Security Support. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of vitruvius trilogies covering the aspects of the firmrics (strength), utility (function) and

ijotustas, in the elevation of the Museum of Regency Museum of Langkat Regency showed a comprehensive architectural approach.

Keywords: *Fasad, Fasad Elements, Vitruvius Trilogy.*

PENDAHULUAN

Kehadiran sebuah museum menjadi indikator dari tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga sejarah, tradisi dan kebudayaan. Oleh karena itu, bangunan museum kerap mempresentasikan nilai-nilai sejarah dan budaya lokal dari suatu daerah (Mulia Putri, 2022). Elemen pertama yang biasanya diamati untuk mengenali identitas pada sebuah bangunan adalah bagian terluarnya yang dikenal dengan istilah fasad. Fasad bangunan merupakan elemen arsitektural yang menampilkan wujud fisik dari sebuah bangunan sehingga berperan penting dalam mengkomunikasikan fungsi dan makna yang terkandung dari suatu bangunan.

Pemahaman terhadap fungsi awal dan makna dari suatu bangunan dapat memberikan petunjuk mengenai latar belakang, sejarah, dan konteks budaya serta perkembangan arsitektur tempat bangunan itu berdiri. Dalam hal ini, Fasad pada memiliki peran penting dalam menyampaikan identitas, fungsi serta makna dari sebuah bangunan (Stocks, 2016). Elemen-elemen fasad tersebut adalah atap, jendela, pintu, dinding, serta lantai (Setiawan & Utami, 2016). Fasad juga mempunyai elemen pembentuk yang berfungsi memberikan citra pada suatu bangunan, selain itu fasad juga mengekspresikan kondisi budaya yang mempengaruhi gaya pada bangunan di daerah tersebut, adanya fasad juga dapat mengidentifikasi penghuni pada sebuah bangunan karena dapat mengungkapkan identitas suatu komunitas (Prasanti, 2018). Menurut Rob krier (2001) elemen-elemen fasad dirancang harus mempertimbangkan aspek fungsional seperti keberadaan jendela, pintu atap dan pelindung sinar matahari, secara keseluruhan desain fasad bertujuan untuk menciptakan keselarasan visual melalui kesimbangan proporsi. Hal ini dicapai melalui pengaturan struktur vertikal dan horizontal, pemilihan warna tepat, serta penerapan elemen dekoratif (Arifin & Raidi, 2015).

Pendekatan Trilogi Vitruvius yang terdiri dari tiga komponen yakni firmitas (kekuatan), utilitas (kegunaan) dan venustas (keindahan). Teori ini menekankan pada kekokohan, kegunaan atau fungsi, serta keindahan dari sebuah bangunan (Roosandriantini, 2019). Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai kerangka analisis dalam mengkaji elemen fasad pada museum daerah kabupaten langkat. Firmitas pada fasad museum dapat ditelaah melalui struktur, material, utilitas dapat dianalisis berdasarkan elemen-elemen fasad yang menunjang fungsi bangunan, seperti atap, pintu, kolom, jendela, serta detail-detail fungsional lainnya. Sementara itu, venustas dapat dikaji melalui estetika bentuk, warna dan ornamentasi pada bangunan museum.

Menurut data kemendikbud menyatakan bahwa museum yang berada di Provinsi Sumatera Utara berjumlah 21 bangun museum (Pusdatin Kemendikbudristek, 2024). Salah satunya adalah Museum Daerah Kabupaten Langkat. Museum adalah lembaga permanen yang tidak berorientasi pada keuntungan, bertugas melayani masyarakat dan mendukung pengembangannya, museum bersifat publik memiliki peran penting dalam mengumpulkan, merawat, meneliti, menyampaikan serta memamerkan warisan budaya dan lingkungan baik dalam bentuk benda maupun non benda (Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara, 2019). Pemilihan museum kabupaten langkat sebagai objek dalam penelitian ini didasari pada observasi awal terhadap museum daerah kabupaten langkat, menunjukkan peristiwa yang menarik yakni tampilan visual museum belum mencerminkan peran sebagai media edukatif, informatif yang berperan sebagai pusat sejarah dan budaya daerah. Dilihat dari segi visual bangunan mencerminkan bentuk dan

karakteristik yang bersifat umum. Sehingga belum mencerminkan secara jelas identitas budaya tempat bangunan ini didirikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi sebagai teknik utama dalam pengumpulan data penelitian. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan menganalisis suatu objek sederhana dimana peneliti berperan sebagai media utama (Prasanti, 2018). Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi mengenai situasi, kondisi, dan makna yang terkandung didalamnya sebagai bagian dari proses dalam mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendukung upaya dalam pelestarian warisan budaya dan peninggalan sejarah yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi lokasi

Museum daerah kabupaten Langkat terletak di Jalan Tengku Amir Hamzah, kota Tanjung Pura, Kabupaten Langkat. Tanjung Pura merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Pusat Pemerintahan Kabupaten Langkat berada di Kecamatan Stabat. Nama “Langkat” diambil dari sejarah Kesultanan Langkat yang pernah berkuasa di wilayah ini. Mayoritas penduduk yang berada di Kabupaten Langkat khususnya Tanjung Pura bersuku Melayu. Namun terdapat pula keberagaman etnis seperti suku Jawa, Minang dan lainnya. Keberagaman budaya dan tradisi pada wilayah ini juga tercermin melalui gaya arsitektur pada bangunannya.



Gambar 1 Peta Museum Daerah Kabupaten Langkat
Sumber: (Google Earth, 2025)

2. Sejarah Museum Daerah Kabupaten Langkat

Museum daerah kabupaten Langkat dibangun pada tahun 1905 pada masa pemerintahan Sultan Abdul Azis. Pada awal berdirinya bangunan ini berfungsi sebagai Gedung Kerapatan Kesultanan Langkat yang digunakan sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah bagi para sultan. Serta sebagai tempat persidangan. Bangunan ini menyimpan nilai sejarah yang mendalam dan keberadaan bangunan ini berperan penting bagi masyarakat setempat pada masanya. Hal itu menyebabkan museum ini sempat beberapa kali mengalami perubahan nama sesuai dengan fungsinya pada masa itu.



Gambar 2 Gedung Kerapatan Kesultanan Langkat

Sumber: (Disparbudlangkat, 2022)

Bangunan ini sempat disebut dengan Gedung hitam pada masa revolusi sosial tahun 1943 hal ini disebabkan karena pada saat itu gedung ini dibakar oleh tentara jepang sehingga mengalami kerusakan yang cukup signifikan pada bagian atapnya. Setelah peristiwa tersebut bangunan ini terbengkalai selama beberapa tahun dan direnovasi pada tahun 1970 kemudian diberi nama dengan Gedung Mina Pancasila, karena difungsikan sebagai tempat Pedoman, Penghayatan dan Pengamatan Pancasila (P4). Pada tahun 1973 terjadi bencana banjir besar yang melanda Kota Tanjung Pura sehingga menyebabkan rumah sakit dan Puskesmas sempat tidak berfungsi. Karena lokasi bangunan ini cukup tinggi dan tidak terkena banjir maka gedung inipun dialih fungsikan sebagai pusat kesehatan Masyarakat. Selain itu, bangunan ini juga sempat difungsikan sebagai kantor camat sementara dikarenakan kantor camat Tanjung Pura belum selesai dibangun. Pada masa kepemimpinan bapak Raden Mulyadi, pada tahun 1984 bangunan ini difungsikan sebagai Kantor Pembantu Bupati Langkat. pada tahun 2000, pada masa kepemimpinan Bupati Langkat bapak Syamsul Arifin, gedung ini mulai diarahkan dan diusulkan agar difungsikan sebagai museum. Kemudian berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.01/PW.007/MKP/2010 tanggal 8 Januari 2010, gedung ini secara tetap diresmikan menjadi Benda Cagar Budaya, Situs atau Kawasan Cagar Budaya yang berada di bawah perlindungan dan pengawasan Undang-Undang Republik Indonesia.



Gambar 3 Museum Daerah Kabupaten Langkat

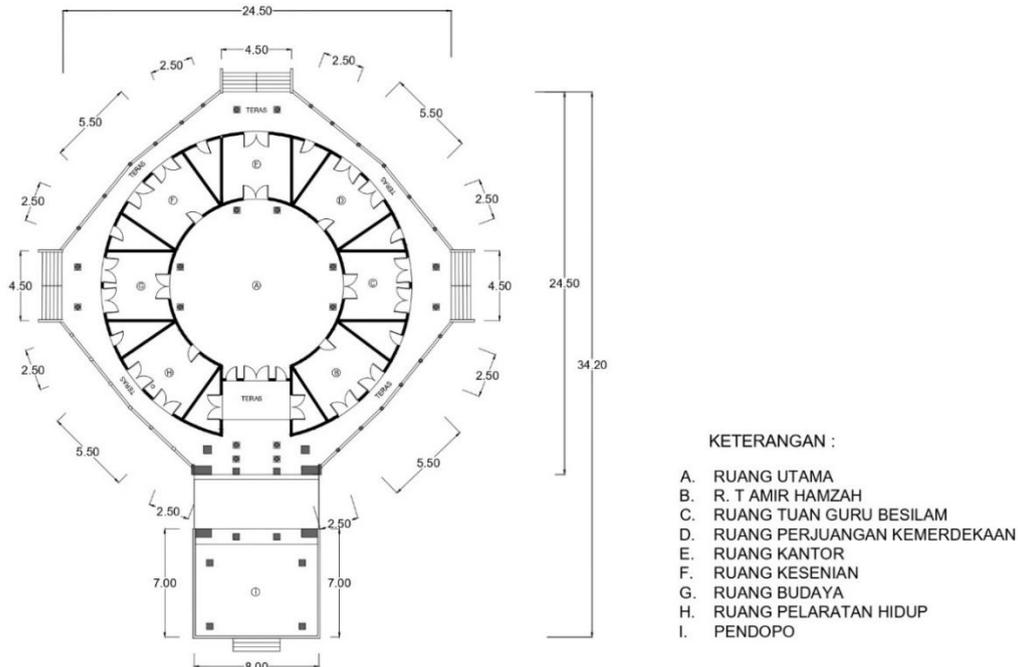
Sumber: (Penulis,2025)

Perubahan pada bangunan ini mengikuti perkembangan fungsi dari waktu ke waktu, penambahan pendopo dibagian depan bangunan ini difungsikan sebagai wadah untuk latihan menari atau kegiatan kesenian lainnya bagi masyarakat setempat,. Hal ini dikarenakan bangunan ini sempat menjadi pusat kesenian bagi masyarakat setempat. Selain itu halaman museum yang luas kerap dimanfaatkan untuk pertunjukan seni ataupun kegiatan lainnya yang diadakan oleh pemuda-pemudi setempat.

Kemudian adanya lambang garuda pada atap museum ini sebagai lambang historis dari peran bangunan ini sebagai gedung Mina Pancasila yaitu sebagai tempat pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamatan Pancasila (P4). Warna putih yang mendominasi bangunan ini mencerminkan identitas awal bangunan ini didirikan sebagai Gedung Pemerintahan Kabupaten Langkat pada masa itu, dimana warna putih ciri khas bangunan pemerintahan di wilayah tersebut.

Museum Daerah Kabupaten Langkat memiliki tujuh ruang koleksi utama yang mempresentasikan aspek sejarah dan budaya dari daerah ini. Adapun ruang-ruang yang terdapat pada museum daerah kabupaten langkat antara lain: Ruang T. Amir Hamzah berisikan penginggalan dan informasi terkait tokoh pujangga yang berasal dari Langkat. Ruang Tuan Guru Besilam berisikan koleksi yang berkaitan dengan tokoh agama dan perkembangan islam di Langkat. kemudian terdapat Ruang kemerdekaan yang menceritakan kontribusi masyarakat dalam perjuangan nasional, Ruang kKntor sebagai

ruang administrasi, Ruang Kesenian yang menampilkan seni dan pertunjukan tradisional. Ruang Budaya mencerminkan adat istiadat masyarakat. Serta terakhir Ruang Peralatan Hidup menyajikan berbagai benda-benda kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa itu. Ketujuh ruangan ini menjadi bagian dalam menyampaikan dan mengkomunikasikan narasi sejarah dan kekayaan budaya Kabupaten Langkat kepada para pengunjung.



Gambar 4. Denah Museum Daerah Kabupaten Langkat
Sumber: (Penulis, 2025)

3. Tinjauan Elemen Fasad Museum Daerah Kabupaten Langkat

Berdasarkan hasil penelitian, bangunan museum daerah kabupaten langkat mengadopsi gaya arsitektur Neo Klasik yang mengikuti prinsip arsitektur dan perencanaan kota yang dikembangkan oleh arsitek belanda, Herman Thomas Karsten. Beliau dikenal sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam perencanaan tata kota pada masa pemerintahan kolonial Belanda, khususnya pada wilayah Sumatera Timur pada saat itu (Aisyah et al., 2025). Kemudian struktur kontruksi pada bangunan museum menggunakan material semen dengan racikan khusus yang tersusun dari campuran semen merah, batu gamping, dan agregat berbahan sari tetesan tebu. Material bata merah yang digunakan berasal langsung dari pabrik pembakaran bata Deli Keli yang berada di Medan, pabrik ini beroperasi pada tahun 1881 hingga 1930-an. Hal ini menambah nilai historis dan autentitas pada bangunan tersebut.

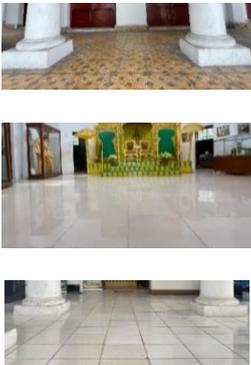
Penerapan gaya arsitektur Neo-Klasik pada bangunan Museum Daerah Kabupaten Langkat tercermin secara jelas melalui elemen fasadnya. Khususnya pada penggunaan kolom yang berdiri bebas sebagai elemen struktural sekaligus estetika. Selain itu, gaya neo klasik juga tercermin melalui penerapan elemen-elemen arsitektural yang sederhana, seperti pemilihan warna netral pada bangunan. yakni menggunakan warna putih, ornamen sederhana, serta bentuk atap yang proposional. Arsitektur Neo-Klasik lebih mengedepankan kesederhanaan, keteraturan dan keseimbangan bentuk dalam komposisi sebuah bangunan. kemudian kolom-kolom memiliki bentuk yang besar dan tinggi-tinggi membuat bangunan terkesan gagah dan semakin indah (Mulyantoro & Ashadi, 2023). seperti yang tercermin pada bangunan Museum Daerah Kabupaten Langkat.

Penerapan trilogi vitruvus pada elemen fasad museum daerah kabupaten langkat

berdasarkan tiga aspek utama dalam trilogi vitruvius yakni firmitas, utilitas dan venustas dapat dianalisa melalui elemen-elemen fasad yang terdapat pada museum daerah kabupaten langkat, seperti atap, jendela, pintu, kolom, lantai, dinding, pagar pembatas, ornamen dan warna serta gerbang. Penerapan trilogi vitruvius pada elemen fasad Museum Daerah Kabupaten Langkat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Penerapan Trilogi Vitruvius pada Elemen Fasad Museum Daerah Kabupaten Langkat

No	Elemen Fasad	Trilogi Vitruvius		
		Firmitas	Utilitas	Venustas
1.	Atap a. Atap kubah dan Pelana 	Awalnya, atap kubah dibangun dengan kerangka kayu yang dilapisi kayu sirap. Namun setelah terbakar atap tersebut diperbaiki menggunakan kerangka baja yang dilapisi dengan galvalum untuk meningkatkan kekuatan, sementara itu atap pelana menggunakan seng berwarna hijau	Atap berfungsi melindungi bagian dalam bangunan dari cuaca ekstrem seperti angin, hujan dan lainnya. Kehadiran atap kubah pada museum ini menciptakan ruang tengah yang luas pada bangunan museum.	Venustas tercermin melalui perpaduan antara atap kubah dan pelana menciptakan keindahan pada tampilan visualnya. Atap kubah memberikan kesan simbolik dan spiritual sedangkan atap pelana menunjukkan adaptasi terhadap iklim tropis.
2.	Jendela 	Jendela pada museum menggunakan kaca nako.	Jendela yang berada diantara pembatas atap kubah berfungsi untuk sebagai pengoptimalan cahaya alami yang masuk kedalam bangunan agar menerangi ruang utama yang berada dibawahnya.	Penempatan jendela pada batas atap kubah menciptakan pola pencahayaan alami yang khas, dimana cahaya yang masuk menciptakan pantulan dan bayangan yang memberikan pengalaman visual yang menarik pada ruang utama. Venustas tercermin melalui bentuk pola yang dihasilkan.
3.	Pintu 	material pada pintu menggunakan kayu damar, karena tahan	Pelatakan pintu yang disusun mengelilingi dinding bagian luar menjadi	Pintu-pintu yang tersusun simetris menciptakan komposisi visual seimbang.

		terhadap rayap, kuat dan tahan terhadap cuaca ekstrim. Kayu damar digunakan pada pintu museum yang belum pernah diganti sampai saat ini.	penghubung antara ruang dalam dan ruang luar yang terhubung langsung ke sekeliling teras museum berfungsi sebagai akses alur keluar masuk,	Sementara irama bukaan berulang menghasilkan fasad yang teratur mencerminkan gaya klasik dan keselarasan bentuk.
4.	Kolom 	Sistem kontruksi pada kolom menggunakan campuran khusus berupa semen merah, batu gamping dan agregat dengan teknik <i>stacking</i> dan mortar yaitu penyusunan bata secara berlapis dan menggunakan adukan semen sebagai perekat dan pengikat.	Kolom yang ditemoatkan secara strategis berfungsi menyalurkan beban dari struktur atas ke pondasi secara merata, sehingga dapat meningkatkan kekokohan dan kekuatan pada bangunan.	Penggunaan kolom dengan susunan simetris tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural, namun juga dapat memberikan kesan megah dan memperkuat keselarasan bisual pada fasad bangunan.
5.	Lantai 	Lantai awalnya menggunakan lantai tegel, kemudian terjadi kerusakan, bagian dalam diganti dengan granit yang lebih kuat dan tahan lama terhadap beban berat, sementara itu, area pendopo menggunakan lantai keramik.	Lantai berfungsi sebagai area berpijak bagi pengguna saat melakukan aktivitas dalam ruangan, pemilihan granit menambah kesan dingin menciptakan rasa nyaman bagi pengunjung.	Penggunaan llantai granit di dalam ruangan menambah kesan elegan. Sementara itu, lantai keramik pada pendopo dipilih dengan menyesuaikan ukuran keramik awal disekeliling museum. warna putih pada lantai menciptakan keselarasan pada bangunan.
6.	Dinding 	Dinding bermaterial beton yang struktur kontruksinya menggunakan semen yang diracik khusus terdiri dari semen merah, agregat, batu gamping semen, dan batu	Dinding berfungsi sebagai pembatasan antara ruang luar dan ruang dalam bangunan. serta berfungsi untuk menompang atap.	Penggunaan warna putih pada dinding menciptakan tampilan visual yang bersih, klasik serta memberikan kesan formal sesuai dengan karakteristik identitas awalnya yaitu sebagai

		bata merah.		Gedung Pemerintahan.
7.	<p>Pagar Pembatas</p> 	Pagar pembatas pada bangunan ini menggunakan beton.	Pagar pembatas berfungsi sebagai keamanan serta pengaturan arah sirkulasi pengunjung.	Venustas pada pagar pembatas tercermin melalui adanya ornamen geometri oval yang tersusun rapi, menciptakan keselarasan horizontal serta ornamen tersebut memiliki makna yang mencerminkan nilai budaya melayu berupaka ikatan kekeluargaan
8.	<p>Ornamen dan Warna</p> <p>Ornamen</p> <p>Ornamen Segitiga</p>  <p>Ornamen Oval</p> 	Ornamen segitiga pada pagar pembatas menggunakan material kayu jati karena kayu jati memiliki tekstur yang halus. Sementara itu ornamen oval menggunakan beton.	Ornamen berfungsi sebagai penambahan nilai estetika dan keindahan visual pada sebuah bangunan.	Peletakan ornamen disetiap pinggiran atap pelana menciptakan keselarasan visual melalui pengulangan teratur, sekaligus mencerminkan elemen arsitektur tradisional melayu pada tampilan fasad bangunannya.
	<p>Warna</p> 	-	Penggunaan warna pada bangunan tidak hanya memperindah tampilan visual, namun pemilihan warna putih juga berfungsi untuk memantulkan sinar matahari dan menjaga suhu ruangan agar tetap nyaman.	Warna putih pada bangunan mencerminkan gaya neo klasik yang menekankan pada kesederhanaan, tercermin dengan penggunaan warna putih dan hitam. Kemudian, perpaduan warna hijau dan kuning menggambarkan ciri khas arsitektur Melayu.
9.	Gerbang	Gerbang menggunakan dua	Gerbang berfungsi sebagai	Aspek venustas pada gerbang

		kolom beton bertulang, dilengkapi dengan railing besi dan dinding disekelilingnya menggunakan batu bata.	pengaman sekaligus akses keluar masuk bagi pengunjung.	museum tercermin dari keteraturan garis vertikal pagar besi serta perpaduan warna putih dan hitam pada pagar menciptakan keselasaran dengan bangunan museum.
--	---	--	--	--

Penerapan trilogi vitruvius pada Museum Daerah Kabupaten Langkat mencerminkan antara fungsi, kekuatan dan keindahan. elemen arsitektur mendukung firmitas dan utilitas tercermin melalui pintu dengan material kayu damar, kolom *stacking* bermortar, dan dinding beton serta pagar pembatas sebagai alur sirkulasi dan keamanan bangunan. Sedangkan, warna putih bernuansa klasik dan perpaduan warna hijau dan kuning melambangkan identitas lokal, serta penggunaan ornamen geometri bernuansa melayu menghasilkan fasad yang fungsional dan estetis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan trilogi vitruvius yang mencakup aspek firmitas (kekuatan), utilitas (fungsi) dan venustas (keindahan), pada elemen fasad Museum Daerah Kabupaten Langkat menunjukkan pendekatan arsitektur yang komprehensif. Aspek utilitas tercermin pada penggunaan pintu dari kayu damar yang mendukung kemudahan akses dan tahan terhadap cuaca, kolom yang mendistribusikan beban struktur dengan seimbang, serta dinding beton yang berfungsi sebagai pemisah antara ruang luar dan dalam. Sementara itu lantai granit dan keramik juga memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Sementara itu, pagar pembatas mengatur sirkulasi dan meningkatkan keamanan. Kemudian aspek firmitas dapat dilihat melalui pemilihan material dan teknik konstruksi pada bangunan yang kokoh hingga saat ini, penggunaan kayu damar tahan rayap dan cuaca ekstrim, serta daya tahan yang cukup lama. Kolom dengan campuran semen merah, batu gamping dan agregat semem semen teknik *stacking* dan mortar memastikan struktural secara optimal. Serta dinding beton dengan komposisi khusus dan lantai granit memperkuat stabilitas pada bangunan.

Sementara itu, aspek venustas tercermin melalui desain estetis dan harmonis serta bermakna budaya. Perpaduan anatara atap kubah dan pelana menciptakan tampilan visual bangunan yang menarik, penggunaan warna putih pada dinding dan lantai menciptakan kesan bersih, klasik dan formal selaras dengan gaya arsitektur yang dianut pada bangunan ini yakni Neo Klasik dan mencerminkan identitas awal bangunan ini gedung pemerintahan dimana pada masa itu warna putih merupakan ciri khas dari gedung pemerintahan yang berada di Kabupaten Langkat. Adanya ornamen geometri oval pada pagar pembatas dan ornamen geometri pada atap pelana tidak hanya sebagai penambah keindahan pada bangunan, tetapi juga mencerminkan nilai budaya melayu. Ornamen oval memiliki arti hubungan sosial dan ikatan kekeluargaan antar masyarakat melayu. Sedangkan ornamen geometri segitiga memiliki makna sebagai lambang kesuburan dan kekuatan bagi masyarakat melayu. Kombinasi warna hijau dan kuning pada fasad bangunan mencerminkan ciri khas arsitektur melayu.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Sitompul, N. S., Syamsinar, A., Akbar, R., & Paralihan, H. (2025). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Inventarisasi Koleksi Museum Daerah Kabupaten Langkat. 8(1), 442–452.

- <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1415.AL-AFKAR>
- Arifin, M., & Raidi, S. (2015). Karakteristik Fasad Rumah Minimalis Di Surakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 13(1), 52–61. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v13i1.746>
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara. (2019). UPT Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. <https://museum.kemdikbud.go.id/museum/profile/upt+museum+negeri+provinsi+sumatera+utara>
- Mulia Putri, V. K. (2022). Pengertian Museum dan Jenisnya. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/24/090000769/pengertian-museum-dan-jenisnya>
- Mulyantoro, A. A., & Ashadi, A. (2023). Kajian Konsep Arsitektur Neo Klasik Pada Bangunan Mix Used (Studi Kasus: Da Vinci Penthouse, Jakarta). *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 7(2), 109. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.7.2.23-30>
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Pusdatin Kemendikbudristek. (2024). Jumlah Museum PerProvinsi. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/kebudayaan/museum>
- Roosandriantini, J. (2019). Terapan Trilogi Vitruvius Dalam Arsitektur Nusantara. *EMARA Indonesian Journal of Architecture*, 4(2), 77–84. <https://doi.org/10.29080/eija.v4i2.267>
- Setiawan, D., & Utami, T. B. (2016). Tipologi Perubahan Elemen Fasad Bangunan Ruko. *Vitruvian*, 6(1), 15–24.
- Stocks, N. (2016). Peranan SDM dalam Meningkatkan Pengembangan SDM Bagian Pelayanan Berbasis IT. 1–23.